



# KONSEP ISLAM BERKEMAJUAN DALAM PEMIKIRAN AHMAD DAHLAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN

Jeny Rheka<sup>1</sup>, Nurul Ilmi Adyana<sup>2</sup>, St. Nurhayati Ali<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, Indonesia

Email: [adyananuril@gmail.com](mailto:adyananuril@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2506>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 24 June 2026

### Keywords:

Progressive Islam,  
Ahmad Dahlan,  
Islamic Education Renewal,  
Modern Education,  
Muhammadiyah.



## ABSTRACT

*Objective: This study aims to analyze the concept of Progressive Islam in the thought of KH. Ahmad Dahlan and its relevance to the renewal of modern Islamic education. This study is motivated by the condition of traditional Islamic education, which tends to be conservative and still experiences a dichotomy between religious knowledge and general knowledge. Method: The study uses a qualitative method with a library research approach. Data is obtained through the analysis of various books, scientific journals, and previous research related to the thought of Ahmad Dahlan, Progressive Islam, and modern Islamic education. Results: The research results show that the concept of Progressive Islam emerged as an effort to renew the stagnant Islamic education system. Ahmad Dahlan viewed Islam as a religion that promotes progress, rationality, and the integration of knowledge. This idea was realized through the Muhammadiyah education system, which integrates religious knowledge and general knowledge and applies modern learning methods. Novelty: This study emphasizes that Ahmad Dahlan's concept of Progressive Islam has strong relevance in addressing the challenges of Islamic education in the era of globalization and digitalization. This concept can serve as a philosophical foundation for the development of Islamic education that is integrative, progressive, and adaptive to the times.*

## ABSTRAK

*Objektif: Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep Islam berkemajuan dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan serta relevansinya terhadap pembaharuan pendidikan Islam modern. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan Islam tradisional yang cenderung konservatif dan masih mengalami dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Metode: Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui analisis berbagai buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemikiran Ahmad Dahlan, Islam berkemajuan, dan pendidikan Islam modern. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Islam berkemajuan muncul sebagai upaya pembaharuan terhadap sistem pendidikan Islam yang stagnan. Ahmad Dahlan memandang Islam sebagai agama yang mendorong kemajuan, rasionalitas, dan integrasi ilmu pengetahuan. Gagasan tersebut diwujudkan melalui sistem pendidikan Muhammadiyah yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum serta menerapkan metode pembelajaran modern. Kebaruan: Penelitian ini menegaskan bahwa konsep Islam berkemajuan Ahmad Dahlan memiliki relevansi kuat dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era globalisasi dan digitalisasi. Konsep ini dapat menjadi landasan filosofis bagi pengembangan pendidikan Islam yang integratif, progresif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.*

**Kata kunci:** Islam Berkemajuan, Ahmad Dahlan, Pembaharuan Pendidikan Islam, Pendidikan Modern, Muhammadiyah.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dalam sejarah peradaban umat Islam memiliki posisi yang sangat strategis sebagai sarana transformasi ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan pembangunan peradaban masyarakat. Sejak masa klasik Islam, pendidikan menjadi instrumen utama dalam membentuk masyarakat yang berilmu, berakhlak, dan memiliki orientasi kemajuan. Namun, perkembangan pendidikan Islam di berbagai wilayah, termasuk di Indonesia, mengalami dinamika yang cukup kompleks seiring dengan perubahan sosial, budaya, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan modern (Naila et al., 2025). Memasuki akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, kondisi pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan adanya stagnasi dalam sistem pembelajaran, terutama akibat dominasi pola pendidikan tradisional yang lebih berorientasi pada pengajaran ilmu-ilmu agama klasik dan kurang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern (Hamdi et al., 2025).

Secara historis, pendidikan Islam tradisional di Indonesia pada masa kolonial Belanda didominasi oleh sistem pesantren yang menggunakan metode sorogan, wetonan, dan hafalan kitab-kitab klasik. Sistem pendidikan tersebut memiliki kontribusi besar dalam menjaga tradisi keilmuan Islam, namun dalam praktiknya sering kali belum mampu menjawab tantangan modernitas yang berkembang akibat pengaruh kolonialisme, industrialisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan barat (Yanas et al., 2025). Sejumlah sejarawan pendidikan Islam menjelaskan bahwa pada masa itu terjadi dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Sekolah-sekolah pemerintahan kolonial lebih menekankan ilmu pengetahuan modern dan administrasi, sedangkan lembaga pendidikan Islam tradisional cenderung fokus pada ilmu-ilmu keagamaan semata. Akibatnya, umat Islam mengalami ketertinggalan dalam bidang sosial, ekonomi, sains, dan teknologi dibanding kelompok masyarakat yang memperoleh akses pendidikan modern (Sa'adaj et al., 2024).

Kondisi tersebut menjadi salah satu latar belakang munculnya gerakan pembaruan Islam di berbagai dunia Islam, termasuk di Indonesia. Gerakan pembaruan Islam muncul sebagai respons terhadap kemunduran umat Islam dan dominasi kolonial Barat (Adnir et al., 2026). Dalam konteks global, gagasan pembaruan Islam dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha yang menekankan pentingnya ijtihad, rasionalitas, pendidikan modern, dan pembebasan umat Islam dari keterbelakangan (Syah, 2026). Pemikiran tersebut kemudian memberikan pengaruh terhadap tokoh-tokoh pembaru Islam di Indonesia, salah satunya adalah Ahmad Dahlan.

Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1868 dengan nama kecil Muhammad Darwis (Darwis et al., 2024). Secara historis, pemikiran pembaharuannya dipengaruhi oleh pengalaman intelektual dan religiusnya ketika menunaikan ibadah haji dan belajar di Makkah (Irfanda & Adnani, 2025). Dalam beberapa sumber sejarah disebutkan bahwa Ahmad Dahlan mulai mengenal pemikiran pembaruan Islam melalui karya-karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang berkembang di Timur Tengah pada awal abad ke-20. Pengaruh pemikiran tersebut mendorong Ahmad Dahlan untuk melakukan reinterpretasi terhadap praktik keberagaman masyarakat Islam di Indonesia yang menurutnya masih dipenuhi taklid, sinkretisme, dan pola pikir tradisional yang kurang mendukung kemajuan umat (Mukhtarom, 2020).

Sebagai bentuk nyata dari gerakan pembaruan tersebut, Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta (Telaumbanua et al., 2025). Berdasarkan dokumen sejarah Muhammadiyah dan berbagai penelitian historiografi pendidikan Islam, organisasi ini didirikan dengan tujuan melakukan dakwah amar ma'ruf nahi munkar serta memajukan pendidikan umat Islam melalui sistem pendidikan modern (Al 'Asror et al.,

2025). Salah satu bukti historis pembaruan pendidikan yang dilakukan Ahmad Dahlan adalah pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan. Model pendidikan ini berbeda dengan sistem pesantren tradisional yang pada masa itu cenderung memisahkan keduanya (Sugari et al., 2025).

Dalam perspektif historis, langkah Ahmad Dahlan tersebut menunjukkan adanya transformasi paradigma pendidikan Islam dari pola tradisional menuju pendidikan Islam modern (Fatmawati et al., 2026). Ahmad Dahlan tidak hanya melakukan perubahan pada aspek kelembagaan pendidikan, tetapi juga mengubah orientasi berpikir umat Islam tentang pentingnya ilmu pengetahuan, rasionalitas, dan kemajuan sosial. Ia menekankan bahwa Islam merupakan agama yang mendorong umatnya untuk maju dan menguasai ilmu pengetahuan. Dalam pengajaran agama, Ahmad Dahlan juga dikenal menggunakan pendekatan kontekstual dan kritis. Salah satu bukti historis yang sering dikutip adalah pengajaran Surah al-Ma'un yang dilakukan berulang-ulang kepada murid-muridnya hingga mereka memahami pentingnya praktik sosial dan kepedulian terhadap kaum miskin, bukan sekedar hafalan teks keagamaan (Maryanti, 2025).

Di era modern saat ini, relevansi pemikiran Ahmad Dahlan semakin penting untuk dikaji, khususnya dalam konteks pembaruan pendidikan Islam. Pendidikan Islam modern menghadapi berbagai tantangan serius, seperti krisis moral peserta didik, radikalisme, rendahnya budaya literasi dan riset, perkembangan teknologi digital, serta lemahnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih menghadapi problem struktural maupun paradigmatik dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern (Ridwan & Maryati, 2024). Berbagai penelitian sebelumnya memang telah membahas pemikiran Ahmad Dahlan dan kontribusinya terhadap pembaruan pendidikan Islam. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat historis-deskriptif yang hanya menekankan aspek biografi, sejarah berdirinya Muhammadiyah, dan modernisasi lembaga pendidikan Islam. Penelitian terdahulu umumnya belum banyak mengkaji konsep Islam berkemajuan sebagai paradigma pemikiran Ahmad Dahlan yang memiliki relevansi terhadap pembaruan pendidikan Islam modern (Zahro et al., 2025).

Selain itu, kajian mengenai Islam berkemajuan lebih sering dikaitkan dengan perkembangan ideologi Muhammadiyah kontemporer dibandingkan dengan akar historis pemikiran Ahmad Dahlan sendiri (Mutalib et al., 2026). Akibatnya, terhadap keterputusan analisis antara kondisi Islam tradisional pada masa sebelum pembaruan dengan lahirnya paradigma Islam berkemajuan yang dikembangkan Ahmad Dahlan. Padahal, secara historis, pemikiran Ahmad Dahlan lahir sebagai bentuk kritik terhadap pola keberagamaan tradisional yang stagnan dan kurang responsif terhadap perubahan sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan (Sholikhuddin et al., 2026).

Berdasarkan pendekatan analisis historis, penting untuk menelusuri bagaimana kondisi sosial-keagamaan umat Islam pada masa kolonial menjadi latar munculnya pembaruan pemikiran Ahmad Dahlan, kemudian menganalisis transformasi paradigma pendidikan Islam yang dibawanya. Pendidikan historis dalam penelitian ini digunakan untuk memahami perkembangan pemikiran Ahmad Dahlan secara kontekstual melalui analisis sumber-sumber sejarah, dokumen organisasi Muhammadiyah, karya-karya tokoh, serta kondisi sosial masyarakat pada masa itu. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mendeskripsikan pemikiran Ahmad Dahlan secara normatif, tetapi juga menjelaskan hubungan kausal antara kondisi historis umat Islam dengan lahirnya Islam berkemajuan (Rosad et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa masih terdapat research gap dalam kajian mengenai konsep Islam berkemajuan perspektif Ahmad Dahlan dan relevansinya terhadap pembaruan pendidikan Islam modern. Penelitian ini penting dilakukan karena berupaya mengkaji secara historis transformasi pemikiran Islam dari pola tradisional menuju paradigma Islam berkemajuan yang dikembangkan Ahmad Dahlan, sekaligus menganalisis relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan Islam modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi pemikiran pendidikan Islam bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang progresif, integratif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai konsep Islam berkemajuan dalam Pemikiran KH. Ahmad Dahlan serta relevansinya terhadap pembaharuan pendidikan Islam modern. Penelitian kepustakaan digunakan karena seluruh data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen sejarah, serta karya-karya yang membahas pemikiran Ahmad Dahlan dan perkembangan pendidikan Islam modern. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji secara sistematis konsep-konsep pemikiran menjadi fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai literatur yang secara langsung membahas pemikiran KH. Ahmad Dahlan, khususnya mengenai konsep Islam berkemajuan, pembaharuan Islam dan gagasan pendidikan yang dikembangkan dalam gerakan Muhammadiyah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, serta buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan Islam modern dan pemikiran tokoh pembaharuan Islam di Indonesia. Data-data tersebut digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap objek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian, kemudian membaca, memahami dan mencatat bagian-bagian penting berkaitan dengan konsep Islam berkemajuan dan pembaharuan pendidikan Islam modern. Data yang telah dikumpul selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu agar memudahkan proses analisis. Dalam proses ini, peneliti juga melakukan penelaahan kritis terhadap isi literatur untuk menemukan hubungan antara pemikiran Ahmad Dahlan dengan perkembangan pendidikan Islam kontemporer.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*analisis konten*). Analisis dilakukan dengan cara menelaah isi berbagai sumber literatur secara mendalam, kemudian menginterpretasikan gagasan-gagasan utama yang berkaitan dengan konsep Islam berkemajuan dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan. Setelah itu, peneliti menganalisis relevansi konsep tersebut terhadap pembaharuan pendidikan Islam modern, terutama dalam aspek integrasi ilmu agama dan ilmu umum, modernisasi sistem pendidikan, pembentukan karakter, serta pengembangan pendidikan yang berorientasi pada kemajuan umat. Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis dan objektif mengenai tema penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dan hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain

itu, peneliti juga menggunakan sumber-sumber ilmiah yang kredibel dan memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Islam berkemajuan dalam pemikiran Ahmad Dahlan lahir sebagai respons terhadap kondisi pendidikan Islam tradisional yang pada masa itu dinilai belum mampu menjawab tantangan perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan modernisasi masyarakat. Sebelum munculnya gagasan pembaharuan Ahmad Dahlan, sistem pendidikan Islam di Indonesia masih didominasi oleh pendidikan tradisional yang berkembang melalui pesantren, surau, dan langgar. Pendidikan Islam tradisional memiliki orientasi utama pada pengajaran ilmu-ilmu agama klasik seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, tasawuf, nahwu, dan sharaf dengan menggunakan kitab-kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran (*Salam et al., 2025*). Sistem pendidikan tersebut berperan besar dalam menjaga identitas keislaman masyarakat dan membentuk karakter religius umat Islam, terutama pada masa kolonial ketika umat Islam menghadapi tekanan budaya dan politik dari pemerintah Belanda (*Ridhotullah et al., 2024*).

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam tradisional pada masa tersebut cenderung bersifat konservatif dan tekstual (*Hidayati et al., 2025*). Proses pembelajaran lebih berorientasi pada metode hafalan melalui sistem sorogan dan bandongan sehingga peserta didik belum banyak didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasional, dan kreatif. Pembelajaran lebih menitikberatkan pada kepatuhan terhadap otoritas ulama klasik dan pemahaman literal terhadap teks keagamaan (*Amrizon et al., 2025*). Selain itu, pendidikan Islam tradisional juga masih mempertahankan dikotomi ilmu pengetahuan, yaitu pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama dipandang sebagai ilmu utama yang berkaitan dengan keselamatan akhirat, sedangkan ilmu umum dianggap kurang penting karena hanya berkaitan dengan urusan duniawi. Akibatnya, lembaga pendidikan Islam kurang memberikan perhatian terhadap pengembangan sains, teknologi, ilmu sosial, dan keterampilan modern yang sebenarnya sangat diperlukan dalam menghadapi perkembangan zaman (*Hidayat & Sukari, 2025*).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi tersebut menyebabkan umat Islam mengalami ketertinggalan dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan teknologi dibandingkan masyarakat yang memperoleh pendidikan modern Barat. Pada masa kolonial, pemerintah Belanda telah memperkenalkan sistem pendidikan modern yang menggunakan kurikulum terstruktur, metode ilmiah, penggunaan teknologi pendidikan, dan pengajaran ilmu pengetahuan modern (*Dawolo et al., 2025*). Sementara itu, sebagian besar lembaga pendidikan Islam masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional yang kurang adaptif terhadap modernisasi (*Purwanti et al., 2025*). Kondisi ini menyebabkan lahirnya kesenjangan intelektual dan sosial antara kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan Barat dan kelompok masyarakat Muslim tradisional.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Ahmad Dahlan melihat kondisi tersebut sebagai faktor utama kemunduran umat Islam. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa Islam pada hakikatnya merupakan agama yang mendorong umatnya untuk berpikir maju, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membangun peradaban yang unggul (*Setiyani & Tentiasih, 2025*). Menurut Ahmad Dahlan, keterbelakangan umat Islam bukan disebabkan oleh ajaran Islam, melainkan oleh cara umat memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam yang terlalu konservatif dan tertutup terhadap perubahan zaman (*Ikhwan et al., 2025*). Oleh karena itu, Ahmad Dahlan menghadirkan konsep Islam berkemajuan sebagai bentuk

reinterpretasi ajaran Islam yang lebih rasional, kontekstual, dan progresif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Islam berkemajuan dalam pemikiran Ahmad Dahlan menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai spiritual Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ahmad Dahlan menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum karena menurutnya seluruh ilmu berasal dari Allah Swt dan memiliki fungsi untuk kemaslahatan umat manusia (*Kuniasih, 2024*). Pendidikan Islam harus mampu membentuk manusia yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga cerdas secara intelektual, memiliki kepedulian sosial, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern. Dalam pandangan Ahmad Dahlan, pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga harus menjadi sarana transformasi sosial dan pembangunan masyarakat yang maju (*Mangunwibawa et al., 2025*).

Implementasi konsep Islam berkemajuan dilakukan Ahmad Dahlan melalui pembaharuan sistem pendidikan Muhammadiyah (*Akhyar et al., 2024*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan mulai mendirikan sekolah-sekolah modern yang menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, sejarah, bahasa asing, dan keterampilan sosial. Selain itu, Ahmad Dahlan juga mulai menerapkan sistem kelas, kurikulum terstruktur, evaluasi pembelajaran, penggunaan media pendidikan, dan metode pengajaran yang lebih dialogis serta rasional (*Khasanah et al., 2025*). Langkah tersebut menjadi bentuk revolusi pendidikan Islam pada masanya karena sebelumnya sebagian besar masyarakat Muslim masih memandang pendidikan Barat sebagai ancaman terhadap identitas keislaman.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan menempatkan pendidikan sebagai sarana pemberdayaan umat. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran sosial dan penguatan moral masyarakat. Oleh sebab itu, konsep Islam berkemajuan tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga aspek kemanusiaan, kepedulian sosial, dan pembentukan akhlak. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial (*Zamhariroh et al., 2024*).

Dalam penelitian ini ditemukan adanya perbedaan paradigma yang sangat mendasar antara pendidikan Islam tradisional dan konsep Islam berkemajuan Ahmad Dahlan. Pendidikan Islam tradisional lebih menitikberatkan pada pelestarian tradisi keagamaan dan pembentukan kesalehan individual, sedangkan konsep Islam berkemajuan menempatkan pendidikan sebagai sarana pembangunan peradaban dan kemajuan umat (*Romadhan & Mustafidin, 2025*). Pendidikan tradisional lebih berorientasi pada hafalan dan pendekatan tekstual, sementara konsep Islam berkemajuan menekankan pembelajaran yang rasional, aktif, dialogis, dan kontekstual. Pendidikan tradisional cenderung memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, sedangkan konsep Islam berkemajuan mengintegrasikan keduanya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi (*Aji & Abdi, 2026*).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Islam berkemajuan Ahmad Dahlan memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pembaharuan pendidikan Islam modern. Dalam konteks abad ke-21, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan seperti globalisasi, revolusi industri 4.0, perkembangan teknologi digital, krisis moral generasi muda, serta rendahnya daya saing sumber daya manusia Muslim (*Aziz et al., 2025*). Nilai-nilai Islam berkemajuan seperti integrasi ilmu, keterbukaan terhadap perubahan, rasionalitas, moderasi beragama, dan semangat tajdid sangat relevan untuk dijadikan dasar pengembangan pendidikan Islam modern yang lebih progresif dan adaptif terhadap perkembangan zaman (*Al Amin & Hayat, 2026*).

Penelitian ini juga menekankan bahwa konsep Islam berkemajuan relevan dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*. Ahmad Dahlan sejak awal telah menekankan pentingnya pendidikan yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mampu memahami realitas sosial secara kontekstual (*Miranda & Muchtar, 2023*). Selain itu, konsep Islam berkemajuan juga relevan dalam penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama karena menekankan nilai-nilai toleransi, kerja keras, disiplin, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa *research gap* yang menunjukkan pentingnya penelitian mengenai konsep Islam berkemajuan Ahmad Dahlan dan relevansinya terhadap pembaharuan pendidikan Islam modern. penelitian terdahulu sebagian besar hanya membahas modernisasi pendidikan Muhammadiyah secara umum tanpa mengkaji secara mendalam transformasi paradigma pendidikan Islam dari sistem tradisional menuju sistem pendidikan berkemajuan. Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum banyak menghubungkan konsep Islam berkemajuan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer seperti digitalisasi pendidikan, pengembangan keterampilan abad ke-21, penguatan literasi teknologi, dan budaya riset dalam pendidikan Islam.

Berikut ini ringkasan penelitian *research gap* dalam bentuk tabel mengenai konsep Islam berkemajuan Ahmad Dahlan dan relevansinya terhadap pembaharuan pendidikan Islam modern:

**Tabel 1.** Tabel konsep Islam berkemajuan Ahmad Dahlan dan relevansinya terhadap pembaharuan pendidikan Islam modern:

No.	Penelitian Terdahulu	Fokus Penelitian	Gap Riset	Bukti Gap Riset
1.	Modernisasi Pendidikan Muhammadiyah	Perkembangan Sekolah Muhammadiyah	Belum membahas transformasi paradigma pendidikan Islam tradisional menuju Islam berkemajuan	Kajian hanya fokus pada perkembangan kelembagaan
2.	Epistemologi Islam berkemajuan	Konsep tajdid Ahmad Dahlan	Belum menghubungkan dengan reformasi pendidikan modern	Fokus lebih filosofis dan ideologis
3.	Pendidikan progresif Ahmad Dahlan	Nilai prosesif pendidikan Islam	Belum menjelaskan akar ketertinggalan pendidikan Islam tradisional	tidak ada analisis kritis terhadap sistem tradisional
4.	Transformasi kurikulum pendidikan Islam	Reformasi kurikulum	Belum mengkaji perubahan paradigma pendidikan Islam	kajian lebih administratif
5.	Pendidikan Islam abad ke-21	Tantangan pendidikan modern	belum menjadikan Islam berkemajuan sebagai solusi	tidak membahas pemikiran Ahmad Dahlan secara

			pendidikan modern	mendalam
6.	Moderasi beragam dalam pendidikan	Pendidikan karakter dan toleransi	Belum mengkaji Islam berkemajuan sebagai paradigma moderasi pendidikan	fokus hanya pada pendidikan karakter
7.	Digitalisasi pendidikan Islam	Teknologi pendidikan	Belum menghubungkan teknologi dengan konsep Islam berkemajuan	Fokus pada aspek teknis penggunaan teknologi
8.	Integrasi ilmu pendidikan Islam	Hubungan ilmu agama dan ilmu umum	Belum mengaitkan dengan konsep Islam berkemajuan secara komprehensif	Kajian masih umum dan konseptual

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa munculnya konsep Islam berkemajuan dalam pemikiran Ahmad Dahlan merupakan bentuk kritik terhadap stagnasi pendidikan Islam tradisional yang berkembang pada masa kolonial (Saputra & Ratnasari, 2026). Pendidikan Islam tradisional memang memiliki kontribusi besar dalam menjaga identitas keislaman masyarakat, namun dalam praktiknya sistem pendidikan tersebut cenderung kurang mampu menjawab tantangan perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modern (Naila et al., 2025). dominasi metode hafalan dan pendekatan tekstual menyebabkan peserta didik kurang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Selain itu, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum membuat pendidikan Islam tertinggal dalam penguasaan sains, teknologi, dan keterampilan modern (Mahyarni & Alpizar, 2024).

Konsep Islam berkemajuan Ahmad Dahlan menunjukkan adanya transformasi paradigma pendidikan Islam dari sistem konservatif menuju sistem pendidikan modern yang integratif (Robbaniy & Rifai, 2025). Ahmad Dahlan menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum karena menurutnya seluruh ilmu berasal dari Allah dan harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan memiliki pandangan pendidikan yang holistik dan integratif. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang saleh secara spiritual, tetapi juga manusia yang cerdas secara intelektual, memiliki kepedulian sosial, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern (Naja & Syihabuddin, 2026).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, konsep integrasi ilmu yang dikembangkan Ahmad Dahlan memiliki relevansi yang sangat kuat (Rahmadani et al., 2025). Hingga saat ini, dikotomi ilmu masih menjadi salah satu persoalan utama dalam pendidikan Islam. Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih memisahkan pendidikan agama dan pendidikan umum sehingga peserta didik kurang memperoleh keseimbangan antara penguatan spiritual dan penguasaan ilmu pengetahuan modern. Konsep ilmu berkemajuan menawarkan solusi melalui integrasi antara nilai-nilai keislaman dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi (Putra et al., 2025).

Selain itu, konsep Islam berkemajuan juga sangat relevan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan kemampuan *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* (Rayfansyah & Murhayati, 2025). Ahmad Dahlan sejak awal telah menekankan pentingnya pembelajaran yang aktif, dialogis, dan kontekstual.

Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafal materi pelajaran, tetapi juga memahami makna ajaran Islam dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, konsep Islam berkemajuan dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran inovatif dalam pendidikan Islam modern (Fitri et al., 2024).

Pembahasan penelitian juga menunjukkan bahwa konsep Islam berkemajuan memiliki relevansi yang sangat kuat dalam penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pendidikan yang membangun kepedulian sosial, toleransi, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab kemanusiaan (Ahmad et al., 2024). Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam menghadapi tantangan modern seperti radikalisme, intoleransi, dekadensi moral, dan individualisme masyarakat modern. Dalam konteks ini, Islam berkemajuan tidak hanya berfungsi sebagai konsep pendidikan, tetapi juga sebagai paradigma pembangunan masyarakat Islam yang moderat, inklusif, dan berkemajuan (Ramadhan & Khoirudin, 2024).

Dalam era digital dan globalisasi, konsep Islam berkemajuan juga memiliki relevansi terhadap pengembangan teknologi pendidikan (Manan, 2023). Sikap terbuka Ahmad Dahlan terhadap modernisasi menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana pembelajaran tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual dan moral Islam (Sholikhuddin et al., 2026). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam modern perlu mengembangkan sistem pembelajaran berbasis teknologi digital yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Pengembangan literasi digital, budaya riset, dan inovasi pendidikan menjadi bagian penting dalam implementasi konsep Islam berkemajuan di era modern (Hasanah & Sukri, 2023).

Penelitian ini juga menunjukkan adanya novelty atau kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu sebagian besar hanya membahas modernisasi pendidikan Muhammadiyah secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menganalisis transformasi paradigma pendidikan Islam dari sistem tradisional menuju konsep Islam berkemajuan dengan tantangan pendidikan Islam modern seperti globalisasi, revolusi industri 4.0, digitalisasi pendidikan, dan pengembangan keterampilan abad ke-21.

Dengan demikian, konsep Islam berkemajuan Ahmad Dahlan dapat dipahami bukan hanya sebagai gerakan pembaharuan pendidikan, tetapi juga sebagai paradigma pembangunan peradaban Islam yang menempatkan pendidikan sebagai sarana membangun manusia yang religius, rasional, progresif, humanis, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Konsep tersebut sangat relevan untuk dijadikan landasan filosofis dalam reformasi pendidikan Islam modern yang integratif, adaptif, dan berorientasi pada kemajuan umat serta pembangunan peradaban Islam yang maju dan berkemajuan.

## KESIMPULAN

Temuan Mendasar: Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *Islam berkemajuan* dalam pemikiran Ahmad Dahlan merupakan paradigma pembaruan pendidikan Islam yang lahir sebagai respons terhadap keterbatasan pendidikan tradisional yang cenderung konservatif, dikotomis, dan kurang adaptif terhadap perkembangan zaman. Ahmad Dahlan menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang untuk membentuk manusia yang religius, cerdas, kritis, serta memiliki kepedulian sosial. Melalui pembaruan pendidikan Muhammadiyah, konsep ini diwujudkan dalam sistem pendidikan yang modern, rasional, dan berorientasi pada kemajuan peradaban. Implikasi: Temuan ini menegaskan bahwa konsep Islam berkemajuan memiliki relevansi yang kuat terhadap pembaruan pendidikan Islam modern. Nilai-nilai integrasi ilmu, rasionalitas, keterbukaan terhadap perubahan, moderasi, dan semangat *tajdid*

mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi teknologi, serta penguatan karakter dan budaya riset. Oleh karena itu, konsep ini dapat menjadi landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan Islam yang inovatif dan responsif terhadap tantangan global. Batasan: Penelitian ini berfokus pada kajian pemikiran Ahmad Dahlan dan relevansinya terhadap pendidikan Islam modern sehingga belum mengkaji implementasinya secara empiris pada berbagai lembaga pendidikan Islam kontemporer. Penemuan Masa Depan: Penelitian selanjutnya perlu mengkaji penerapan konsep Islam berkemajuan dalam praktik pendidikan, terutama dalam menghadapi transformasi digital, revolusi industri 4.0, dan dinamika masyarakat global, sehingga kontribusinya terhadap reformasi pendidikan Islam dapat dipahami secara lebih komprehensif.

## REFERENSI

- Ahmad, S. F., dkk. (2024). Peran filosofi Ahmad Dahlan dalam membangun pendidikan berbasis karakter di era paradigma baru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4), 233–245. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4726>
- Al 'Asror, R., dkk. (2025). Pendidikan amar ma'ruf nahi munkar. *Jurnal Syntax Admiration*, 6(1), 254–263. <https://doi.org/10.46799/jsa.v6i1.2003>
- Adnir, F., dkk. (2026). Latar belakang, historis dan pengaruh kolonialisme dan modernitas reformasi pemikiran Islam. *Mesada: Jurnal Penelitian Inovatif*, 3(1), 280–285. <https://doi.org/10.61253/ffvdf158>
- Aji, M. B. W., & Abdi S., (2026). Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan H.A.R. Tilaar dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. (2026). *TSAQAFATUNA : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 33-54. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v8i1.780>
- Akhyar, M., dkk. (2024). Gagasan pembaharuan pendidikan Islam berkemajuan perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–19. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.379>
- Amri Saputra, & Dwi Ratnasari. (2026). Muhammadiyah dan transformasi pendidikan islam di indonesia tinjauan historis-literatur. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1998–2015. Diambil dari <http://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/4074>
- Amrizon, Suhaimis, Rusydi AM, Syofwa Karim, & Sri Wahyuni. (2025). ISLAM MODERAT VERSUS TRADISIONAL: TINJAUAN HUKUM DAN PENDIDIKAN. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 835-847. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i3.684>
- Ashri Hidayati, Purwoko, P., Ifah Khadijah, & Usep Suherman. (2025). Membaca Pendidikan Islam dalam Lensa Madzhab Kritis: Kritik terhadap Hegemoni Kurikulum Konservatif di Era Kurikulum Merdeka: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 899–909. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1495>
- Aziz, A., dkk. (2025). Tantangan dan problematika pendidikan masa kini dalam perspektif Islam di era globalisasi. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 224–240. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.990>
- Dawolo, S. R., dkk. (2025). Meningkatkan mutu madrasah melalui inovasi kurikulum dan metode pembelajaran. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1836–1841. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7000>
- Darwis, M., dkk. (2024). Pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. *Jupeis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1). <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol3.Iss1.1005>
- Elisa Nafilatun Naja, & Muhammad Arif Syihabuddin. (2026). Hakikat sekolah dan

- madrasah menurut kh. Ahmad dahlan serta peran lembaga pendidikan islam dalam transformasi masyarakat. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 1035–1047. Diambil dari <https://publisherqu.com/index.php/psikosospem/article/view/3970>
- Fatmawati, I., dkk. (2026). Mengembangkan kelembagaan pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 5907–5921. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.4304>
- Fitri, Z. L. ., Rofiana, R., & Rosa, B. M. . (2025). Internalisasi Pembelajaran Berbasis Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam Berkemajuan. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 67–78. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v4i2.78>
- Hamdi, M., dkk. (2025). Perkembangan pendidikan Islam dari masa klasik hingga masa modern di Indonesia. *Jimu: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(3). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/991>
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *Keseimbangan: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/index>
- Hidayat, M., & Sukari. (2025). Relevansi kurikulum pendidikan Islam di madrasah dengan kebutuhan dunia modern. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 39–49. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.483>
- Irfanda, H., & Adnani, MA (2025). Pembaharuan pemikiran pendidikan Islam studi kritis pemikiran Haji Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad dan Rahmah El-Yunusiyah. *SUWA: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1(2). <https://journal.independentresearchcenter.com>
- Ikhwan, R., dkk. (2025). Pemikiran pendidikan agama Islam konservatif K.H. Ahmad Dahlan dan relevansinya di masa kini. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 51–58. <https://doi.org/10.64845/jimi.v1i2.101>
- Khasanah, F. N., dkk. (2025). Peran K.H. Ahmad Dahlan dalam reformasi sistem pendidikan Islam di Indonesia: Perspektif modernisasi dan urgensinya. *Jurnal Penelitian Instruksional dan Pengembangan*, 5(3), 313–321. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i3.542>
- Kurniasih, N. (n.d.). Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Tawadhu*, 8(1), 57–70. <https://doi.org/10.52802/twd.v8i1.948>
- Mahyarni, M., & Alpizar, A. (2024). Implikasi Integrasi Sains dan Agama Terhadap Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education El Madani*, 3(2), 81–95. <https://doi.org/10.55438/jiee.v3i2.89>
- Manan, A. (2023). Pendidikan Islam dan perkembangan teknologi: Menggagas harmoni dalam era digital. *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 56–73. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1865>
- Maryanti, A. (2025). *Pengembangan model pembelajaran literasi book report berbasis self regulated learning penguatan terhadap kognitif sosial mahasiswa* (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Curup). <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/9494>
- Mangunwibawa, A. A., dkk. (2025). Transformasi pendidikan Indonesia: Sintesis pemikiran dan praksis KH Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara dalam era digital. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 25(3), 249–262. <https://doi.org/10.31599/tjdnv943>
- Miranda, M., & Muchtar, M. (2023). Analisis pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam. *Jurnal Milia Islamia*, 1(3), 261–276. <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JMI/article/view/390>
- Moh. Ubaidillah Al Amin, & Muhammad Hayat. (2026). Peran Muhammadiyah Sebagai Gerakan Budaya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Muhammadiyah Sebagai

- Gerakan Budaya. *TARLIM : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 9(1), 77 - 88. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v9i1.4981>
- Mukhtarom, A. (2020). *Pemikiran pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*. Desanta Muliavisitama.
- Mumtaza Zamhariroh, N., dkk. (2024). Relevansi pemikiran pendidikan Al-Ghazali dengan pendidikan Islam kontemporer tentang keseimbangan intelektual dan spiritual. *Kariman: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 169-181. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.569>
- Mutalib, W., dkk. (2026). Transformasi ideologis Muhammadiyah di abad kedua: Sintesis antara tradisi, modernitas dan spirit Islam berkemajuan: Analisis literatur. *JDP (Jurnal Dinamika Pendidikan)*, 12(2), 278-289.
- Naila, S., Asiah, S., & Ifendi, M. (2025). Dinamika Pendidikan Islam di Era Reformasi: Dari Tradisional ke Modern. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 3(1), 029-038. <https://doi.org/10.71382/sinova.v3i1.226>
- Purwanti, E., dkk. (2025). Reformasi pendidikan Islam di tengah globalisasi dan modernisasi: Telaah konseptual dan implikasinya. *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(4), 121-129. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1670>
- Putra, F. M. A., dkk. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada era Society 5.0. *MRBIMA*, 1(1), 106-113. <https://doi.org/10.71312/mrbima.v1i1.439>
- Rahmadani, S., dkk. (2025). Pemikiran pendidikan Islam perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Pendidikan Islam El Madani*, 5(1), 23-35. <https://doi.org/10.55438/jiee.v5i1.161>
- Ramadhan, W., & Khoirudin, A. (2024). Pemikiran Haedar Nashir tentang moderasi dan implikasinya pada konsep pendidikan Islam berkemajuan. *Cendekia*, 16(2), 321-339. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.789>
- Rayfansyah, M., & Murhayati, S. (2025). Paradigma pendidikan agama Islam dalam pembelajaran abad ke-21. *Tadris*, 19(2), 1-14. <https://doi.org/10.51675/jt.v19i02.1354>
- Ridhotullah, N. A., dkk. (2024). Pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda. *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(4), 16-30. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i4.1380>
- Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari tradisi ke masa depan: Tantangan pendidikan Islam dalam masyarakat kontemporer. *Dirasah*, 7(2), 630-641. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1328>
- Robbaniy, T., & Rifai, A. S. (2025). Pendidikan Islam progresif: Studi komparasi pemikiran Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan dan Rahmah El-Yunusiyah. *Zawiyah*, 11(1). <https://doi.org/10.31332/zawiyah.v11i1.11696>
- Romadhon, MF, & Mustafidin, A. (2025). Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam Antara Tradisi Dan Modernitas. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 1(4), 559-569. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.208>
- Rosad, S., dkk. (2025). Islam progresif dalam jejak Nabi dan Kiai: Analisis komparatif dakwah Nabi Muhammad SAW dan KH. Ahmad Dahlan. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 13(1), 81-91. <https://doi.org/10.56406/jurnalkajianislammodern.v13i1.703>
- Sa'adah, L., dkk. (2024). Islamisasi ilmu dalam upaya mengatasi keterbelakangan kualitas umat Islam di era modern. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 296-308. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.1040>
- Setiyani, T. W. M., & Tentiasih, S. (2025). Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan karakter berbasis Al-Quran. *Tajdid*, 9(1), 55-69. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4061>
- Shah, YH (2026). Peran Jamaluddin Al-Afghani dalam membentuk isu-isu pembaharuan

- pemikiran Islam. *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 5(6), 81–96. <https://doi.org/10.36701/al-qiblah.v5i1.2799>
- Sholikhuddin, M. A., dkk. (2026). Epistemologi pendidikan agama Islam berkemajuan dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Islamika Global*, 4(2), 14–24. <https://doi.org/10.64499/jgi.v4i2.195>
- Sugari, D., dkk. (2025). Perbedaan pesantren tradisional dan pesantren modern di Indonesia. *Ar-Ruhul Ilmi*, 1(1), 30–46. <https://risetkendikia.com/index.php/jurnal-arruhul-ilmu/article/view/3>
- Telaumbanua, Y. Y., dkk. (2025). Sejarah Muhammadiyah: Dari awal pendiriannya hingga perannya dalam reformasi sosial. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.837>
- Wafa, A. N., dkk. (2025). Pendidikan Islam di bawah bayang kolonialisme, tantangan dan perkembangan. *Edushopia: Jurnal Pedagogi Progresif*, 2(2), 153–163. <https://doi.org/10.64431/edushopia.v2i2.255>
- Yusuf Salam, M., dkk. (2025). Tradisi keilmuan pesantren melalui integrasi sorogan dan bandongan dalam pembelajaran kitab kuning di Sumatera Barat. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(2), 27–46. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.336>
- Zahro, S. S. U., dkk. (2025). Dialektika tradisi modernitas: Rekonstruksi pendidikan Islam perspektif Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Zarkasyi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(7), 712–730.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

**CC-BY-SA**